

Pengaruh Kesiapan Pelaku Usaha, Kesadaran Diri Pelaku Usaha dan Persepsi Pelaku Usaha Mengenai Kemudahan Penggunaan Standar Akuntansi terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Firna Eka Cahya Pramesti, Sri Fadilah
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
firnaeka@gmail.com, srifadilah03@gmail.com

Abstract—The application of an accounting standard is enforced to facilitate the understanding and preparation of financial statements for the parties concerned. Existing accounting standards have been designed in such a way as to meet the needs in accordance with the circumstances of the company. Employer's behavior can determine how the application of accounting standards that are currently in force. This study aims to examine the effect of business actors' readiness, business actors' self-awareness, and business actors' perceptions regarding the ease of use of accounting standards to the implementation of Entity Without Public Accountability (SAK ETAP) Financial Accounting Standards. This research is a quantitative research with a descriptive verification method. The data source used is primary data. The data collection techniques are using a questionnaire. The sampling technique in this study is probability sampling with the type of random sampling. The sample in this study amounted to 53 respondents who are business people with a type of handicraft business with micro, small and medium scale in the city of Bandung. Data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that, (1) the readiness of business actors does not affect the implementation of SAK ETAP, (2) the awareness of business actors does not affect the implementation of SAK ETAP, (3) the perception of business actors regarding the ease of use of accounting standards has a significant effect on the implementation of SAK ETAP.

Keywords—Implementation of SAK ETAP, Self Awareness, Readiness, Perceptions

Abstrak—Penerapan suatu standar akuntansi diberlakukan untuk mempermudah dalam pemahaman dan pembuatan laporan keuangan bagi para pihak-pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi yang telah ada telah dirancang sedemikian rupa demi memenuhi kebutuhan sesuai dengan keadaan perusahaan. Perilaku pengusaha dapat menentukan bagaimana penerapan standar akuntansi yang sedang berlaku saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kesiapan pelaku usaha, kesadaran diri pelaku usaha, dan persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Penelitian ini

merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif verifikasi. Data primer merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini yaitu probability sampling dengan jenis random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 responden yang merupakan pelaku usaha dengan jenis usaha handicraft dengan skala mikro, kecil dan menengah di Kota Bandung. Data analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kesiapan pelaku usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP, (2) Kesadaran diri pelaku usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP, (3) Persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP.

Kata Kunci —Implementasi SAK ETAP, Kesadaran, Kesiapan, Persepsi

I. PENDAHULUAN

Dalam perekonomian di Indonesia terdapat berbagai sektor ekonomi yang menunjang berlangsungnya perekonomian di Indonesia. Sektor bisnis UKM adalah salah satu sektor yang menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) terbesar di Indonesia. Selain itu, sektor usaha kecil dan menengah juga sebagai sektor perekonomian yang menyerap tenaga kerja terbanyak. Dalam perkembangannya, usaha kecil dan menengah berkembang sangat pesat. Tercatat perkembangan usaha kecil dan menengah (UKM) ini dari tahun 2012 hingga tahun 2017 ialah 13.98% dalam unit usaha dan 14.70% dalam jumlah tenaga kerja. Dalam menunjang perkembangan usaha tersebut tentulah ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti pelaporan keuangan yang baik. Dengan pelaporan keuangan yang baik maka pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya dengan cara mengakses modal pada lembaga-lembaga keuangan dan perbankan. Oleh karena itu, pemerintah mengesahkan standar pelaporan keuangan bagi pelaku usaha dengan skala

kecil dan menengah yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Kemunculan SAK ETAP menjadi solusi bagi entitas tanpa akuntabilitas publik, standar ini tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan serta laporan keuangan diterbitkan dengan tujuan umum bagi pengguna eksternal [1]. Sejak diberlakukannya SAK ETAP ini, pemerintah banyak melakukan penyuluhan dan pelatihan bagi pelaku usaha sebagai bahan dari kesiapan pelaku usaha dalam pengimplementasian standar pelaporan keuangan tersebut. Selain itu, dengan munculnya suatu kebijakan atau standar baru dapat menimbulkan persepsi pada pelaku usaha tentang efektif, efisien, dan manfaat apa yang dapat diambil dari standar yang telah ditetapkan tersebut serta kemudahan penggunaan standar yang berlaku tersebut. Pada dasarnya, sebuah sistem akan diterima dengan baik apabila mampu memberikan kemudahan pada penggunaannya [2].

Akan tetapi terdapat beberapa kendala dimana pelaku usaha belum siap dalam mengimplementasikan standar tersebut, seperti pada kutipan situs Depkes, dari Humas Kementerian UKM dan Koperasi, yaitu "Umumnya pelaku usaha tersebut belum memiliki tatakelola administrasi dan laporan keuangan. Hal ini selalu menjadi menjadi penghambat bagi pelaku usaha karena arus kas dalam keuangan tidak dapat dihitung". Kendala lain yang dihadapi juga, dimana pelaku usaha menganggap pelaporan keuangan sesuai standar itu sulit terdapat pada kutipan dalam situs yang sama, yaitu "Pembuatan laporan keuangan dianggap merepotkan dan menyulitkan bagi pelaku usaha. Padahal hal ini sangat penting demi mengetahui omzet harian maupun bulanan agar dapat melakukan pengembangan usaha kedepannya".

Penerapan suatu standar yang berlaku seperti penerapan SAK ETAP juga diperlukan adanya kesadaran diri pelaku usaha, dimana pelaku usaha menyadari bagaimana pentingnya implementasi SAK ETAP ini bagi keberlangsungan usahanya. Namun seperti yang dikutip dalam Majalah Akuntan Indonesia, edisi 2018-05-01s/d 2018-06-30 halaman 32-36, "Namun kenyataannya pelaku usaha ini sulit mendapat akses ke dunia perbankan & pendanaan lainnya. Kredit yang diajukan sering kali ditolak karena tidak mempunyai laporan keuangan pertanggung jawaban yang baik", dimana dalam kenyataannya pelaku usaha belum menyadari pentingnya implementasi standar akuntansi tersebut [3].

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesiapan pelaku usaha terhadap implementasi SAK ETAP; 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesadaran diri pelaku usaha terhadap implementasi SAK ETAP; 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi terhadap implementasi SAK ETAP.

II. LANDASAN TEORI

Pada teori akuntansi positif, pemecahan masalah akuntansi disesuaikan dengan realitas dengan pendekatan

ekonomi dan perilaku [3]. Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses praktek akuntansi yang menggunakan kemampuan, dan pemahaman akuntansi serta kebijakan akuntansi yang paling sesuai dalam menghadapi kondisi tertentu [3]. Maka dari itu pendekatan perilaku dapat digunakan sebagai jalan untuk memahami akuntansi. Dalam akuntansi keperilakuan yang merupakan subdisiplin ilmu akuntansi yang tersusun secara sistematis yang mempelajari bidang akuntansi secara luas yang didalamnya melibatkan aspek keperilakuan manusia yang terus berkembang untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi [4].

Kesiapan pelaku usaha. Kesiapan merupakan kondisi seseorang dimana dirinya siap dalam memberikan respon dengan cara tertentu terhadap suatu situasi [5]. Ada pun yang dimaksud dengan kesiapan adalah kecenderungan untuk bertindak [6]. Selain itu, istilah kesiapan merujuk pada tingkat sampai mana seseorang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk mencapai tugas tertentu [2]. Yang menjadi indikator dalam kesiapan yaitu kematangan [5], intelektual [2], dan pendidikan [7].

Kesadaran diri pelaku usaha. Dalam ilmu bedah syaraf, kesadaran merupakan suatu konsep ilmu pengetahuan neurologi, yang sering kali diartikan sebagai suatu sikap dan tanggapan makhluk hidup terhadap lingkungannya [8]. Sedangkan dalam ilmu psikologi kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dan pembatasan terhadap dirinya dengan lingkungan [9]. Kesadaran juga dapat diartikan sebagai pemikiran dan perbuatan yang nyata yang mana nantinya mudah diingat kembali dan diterapkan pada lingkungannya [10]. Dalam buku lain, mengetahui yang dirasakan dan menggunakannya sebagai pengambilan keputusan yang memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri merupakan bentuk kesadaran diri [11]. Indikator yang terkait dengan kesadaran diri ini yaitu mental, sosial, dan perhatian [19].

Persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi. Persepsi merupakan sebuah proses pengorganisasian, dan penginterpretasian kesan sensori dalam memberikan pengertian pada lingkungannya [2]. Ada pula yang mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menafsirkan, memilih, dan menjalankan rangsangan menjadi sesuatu yang bermakna dan masuk akal [12]. Dalam pengertian lain, persepsi adalah proses menerima informasi atau stimulus dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis [13]. Sejauh mana seseorang percaya bahwa sesuatu dapat membebaskannya dari usaha dapat diartikan sebagai kemudahan penggunaan [14]. Pengertian kemudahan penggunaan adalah sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu hal dapat dengan mudah dipahami [14]. Yang menjadi indikator pada persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi adalah ekspektasi, pengalaman [2], mudah dipahami dan mudah dioperasikan.

Implementasi SAK ETAP. Pada bulan Juli 2009,

Ikatan Akuntan Indonesia tengah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan bagi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang disahkan oleh DSAK IAI pada Mei 2009 serta efektif pada Januari 2011 [15]. Perusahaan kecil akan dapat dipermudah dengan adanya standar ini, itulah alasan IAI dalam menerbitkan SAK ETAP [15]. Menurut Hasugian dkk (2017:3) penggunaan SAK ETAP ini disusun untuk membantu seluruh Kopdit CU primer agar dalam pelaporan keuangan dapat sesuai dengan standar yang berlaku sehingga informasi yang disajikan mudah dipahami, akurat, mudah diperiksa, relevan, andal, dan bisa dibandingkan. Yang menjadi indikator dalam implementasi SAK ETAP ini adalah dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan [16].

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Variabel kesiapan pelaku usaha memiliki aspek: kematangan, intelektual, dan pendidikan. Variabel kesadaran diri pelaku usaha terbentuk oleh faktor: mental, sosial, dan perhatian. Variabel persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi memiliki aspek: ekspektasi, pengalaman, mudah dipahami, dan mudah dioperasikan. Variabel implementasi SAK ETAP memiliki kriteria: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Kuesioner yang diajukan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Populasi target terdiri dari 495 pelaku usaha dengan jenis usaha handicraft dan skala usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Bandung. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini yaitu probability sampling dengan jenis random sampling. Sampel yang terkumpul dalam penelitian ini berjumlah 53 responden.

Hasil penelitian. Berdasarkan data yang telah diolah, hasil pengujian yang diperoleh dari estimasi regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel 1.

TABEL 1 HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

Model	B
(constant)	4.291
Kesiapan pelaku usaha (Ksp)	-0.101
Kesadaran diri pelaku usaha (Ksd)	0.235
Persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi (PKP)	0.603

a. Dependent Variabel Implementasi SAK ETAP

Hasil analisis regresi linier berganda diatas diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut :
 $ISE = 4,291 - 0,101Ksp + 0,235Ksd + 0,603 PKP + e$
 Jika diinterpretasikan sebagai berikut

α = Nilai konstanta implementasi standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik adalah 4,291 artinya tanpa adanya pengaruh kesiapan, kesadaran, dan persepsi kemudahan penggunaan, maka implementasi SAK ETAP sudah ada sebesar 4,291 satuan; β_1 = Nilai koefisien regresi Kesiapan adalah -0,101 bernilai negatif artinya setiap peningkatan 1 satuan kesiapan, maka implementasi SAK ETAP publik akan menurun 0,101 satuan; β_2 = Nilai koefisien regresi kesadaran diri pelaku usaha adalah 0,235 artinya setiap peningkatan 1 satuan kesadaran diri, maka implementasi SAK ETAP meningkat 0,235 satuan; β_3 = Nilai koefisien regresi persepsi kemudahan penggunaan adalah 0,603 artinya setiap peningkatan 1 satuan persepsi kemudahan penggunaan, SAK ETAP meningkat 0,603 satuan.

Adapun hasil pengujian secara simultan yang digambarkan pada tabel berikut

TABEL 2. HASIL UJI F

Model	F	Sig.
Regression	70.293	0.000 ^b

a. Dependent Variable Implementasi SAK ETAP

Dari tabel 2 dapat dilihat pengaruh kesiapan pelaku usaha, kesadaran diri pelaku usaha, dan persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi terhadap implementasi SAK ETAP menghasilkan nilai $F_{hitung} 70,293 > 2,79 F_{tabel}$, serta nilai signifikansi yang dihasilkan 0,000. Artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan pelaku usaha, kesadaran diri pelaku usaha, dan persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi terhadap implementasi SAK ETAP.

Pada pengujian secara parsial dipaparkan pada tabel berikut:

TABEL 3 HASIL UJI T

Model	t	Sig.
Kesiapan pelaku usaha	-0.858	0.395
Kesadaran diri pelaku usaha	1.559	0.125
Persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi	5.043	0.000

a. Dependent Variable Implementasi SAK ETAP

1) Untuk pengaruh kesiapan pelaku usaha terhadap implementasi SAK ETAP menghasilkan t_{hitung} sebesar -0.858 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0.395 yang berarti $Sig. > 0.05$. Yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dengan begitu kesiapan pelaku usaha tidak

berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP; 2) Untuk pengaruh kesadaran diri pelaku usaha terhadap implementasi SAK ETAP menghasilkan t_{hitung} sebesar 1.559 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0.125, dimana $Sig.>0.05$. yang mana H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka kesadaran diri pelaku usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP; 3) Untuk pengaruh persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi terhadap implementasi SAK ETAP menghasilkan t_{hitung} sebesar 5.043 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0.000, dimana $Sig.<0.05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP.

Pengaruh Kesiapan Pelaku Usaha terhadap Implementasi SAK ETAP. Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilaksanakan, hasil pengujian hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti kesiapan pelaku usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Hal ini ditunjukkan pada hasil (Uji t) dengan tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0,395, dimana $Sig. > 0.05$. Dengan begitu H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan kesiapan pelaku usaha terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik.

Pada hasil dari analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien regresi kesiapan pelaku usaha adalah -0.101, artinya setiap peningkatan kesiapan pelaku usaha, maka implementasi SAK ETAP akan menurun sebesar 0,101 satuan.

Dari kuesioner yang didapat, para pelaku usaha ini masih enggan untuk mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini dapat berdampak pada kesiapan pelaku usaha, dimana nantinya dapat terjadi kekurangan sumber daya manusia yang memahami pelaporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP. Ikatan Akuntan Indonesia telah memberlakukan berbagai macam standar akuntansi yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu memahami dan menerapkan standar yang telah berlaku bagi perusahaannya. Dalam hal ini, pelaku usaha tentunya perlu mengawasi bagaimana operasional perusahaannya juga bagaimana pelaporan keuangannya dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan pengawasan diperlukan pada semua divisi, sumber daya manusia, akuntansi dan keuangan, dan penerapan Standar Operasional Prosedur yang sesuai persyaratan adalah faktor utama [17]. Kegiatan pengawasan ini diperlukan meskipun usaha yang dijalani bukan perusahaan berskala besar, karena dengan pengawasan yang baik, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi internal perusahaannya.

Pengaruh Kesadaran Diri Pelaku Usaha terhadap Implementasi SAK ETAP. Berdasarkan pada pengujian hipotesis secara parsial, ditemukan bahwa H_0 diterima dan

H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh kesadaran diri pelaku usaha terhadap implementasi SAK ETAP. Hal ini dikarenakan tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0,125, yang membuat $Sig. > 0.05$, yang demikian menunjukkan hasil bahwa kesadaran diri pelaku usaha tidak berpengaruh terhadap SAK ETAP.

Adapun hasil dari analisis regresi linear berganda dengan nilai koefisien regresi kesadaran diri pelaku usaha adalah 0.235 artinya setiap peningkatan kesadaran diri pelaku usaha, maka implementasi SAK ETAP meningkat sebesar 0.235 satuan.

Pada jawaban yang didapat dalam kuesioner, pelaku usaha belum sepenuhnya menyadari bahwa suatu informasi dapat bermanfaat bagi keberlangsungan usahanya. Kesadaran diri pelaku usaha ini dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan yang mereka jalani. Pelaku usaha harusnya menyadari bahwa baiknya kinerja perusahaan tercermin dari pelaporan keuangan yang baik pula. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan balance scorecard. Banyak organisasi publik maupun pemerintah yang telah mengaplikasikan *balanced scorecard* seperti pada organisasi pengelola zakat [18]. Pengukuran kinerja unit bisnis dalam *Balanced scorecard* diterjemahkan pada perspektif sebagai berikut: *financial, customers & stakeholders, internal business process*, serta *employees and organization capacity* [18]. Dengan begitu, para pelaku usaha diharapkan dapat menilai sebaik apa kinerja perusahaannya. Dengan begitu pula kesadaran dalam mengelola keuangan serta membuat pelaporan yang sesuai dengan standar akan meningkatkan perspektif financial yang juga dapat mencerminkan kinerja unit bisnis yang dikelola.

Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mengenai Kemudahan Penggunaan Standar Akuntansi terhadap Implementasi SAK ETAP. Pada pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi terhadap implementasi SAK ETAP. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0.000, dimana $Sig.<0.05$. Dengan demikian persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK ETAP.

Adapun hasil dari analisis regresi linear berganda dimana nilai koefisien regresi persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi adalah 0.603 artinya setiap terjadi peningkatan persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi, maka implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik meningkat sebesar 0.603 satuan.

Menurut hasil kuesioner yang didapat, ketika pelaku usaha beranggapan bahwa penerapan SAK ETAP ini mudah untuk digunakan dalam perusahaannya, pelaku usaha ini cenderung akan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar tersebut. Sesuai dengan akuntansi

keperilakuan bahwa pembelajaran bidang akuntansi dapat dilakukan melalui aspek berperilaku manusia yang terus menerus berkembang [4]. Dalam suatu perusahaan, budaya organisasi dapat berperan penting pada persepsi manajemen atau pelaku usaha. Budaya organisasi yang kreatif akan menimbulkan cara baru dalam memahami SAK ETAP ini agar lebih mudah. Budaya organisasi adalah manifestasi dari asumsi yang dimiliki dan diterima secara implisit oleh kelompok untuk menentukan bagaimana kelompok ini merasakan, berpikir, dan bereaksi terhadap keragaman lingkungannya [20]. Menurut Apfelthaler et al, dalam memenangkan persaingan bisnis, perusahaan mampu meningkatkan kinerja organisasi melalui budaya organisasi [20]. Oleh karena itu, penting bagi pelaku usaha untuk dapat mengetahui bagaimana budaya organisasi yang tercipta dalam perusahaannya, dan bagaimana memanfaatkannya agar dapat menjadi jalan bagi pelaku usaha untuk lebih mudah dalam memahami pelaporan sesuai dengan SAK ETAP.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari pengujian parsial, dengan tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0.395 dimana $\text{Sig.} > 0.05$, maka kesiapan pelaku usaha tidak berpengaruh pada implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik
2. Berdasarkan hasil pengujian parsial, dengan tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0.125 dimana $\text{Sig.} > 0.05$, maka kesadaran diri pelaku usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik
3. Berdasarkan hasil pengujian parsial, dengan tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0.000 dimana $\text{Sig.} < 0.05$, maka persepsi pelaku usaha mengenai kemudahan penggunaan standar akuntansi berpengaruh signifikan terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik.

V. SARAN

A. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya.

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain, misalnya persepsi kebermanfaatan, pengembangan prototype pembuatan laporan, persepsi kegunaan, pengalaman, pemberian pelatihan, latar belakang pendidikan, lama usaha, dan ukuran usaha;
2. Diharapkan dapat meneliti pada jenis usaha lainnya seperti jenis usaha makanan / kuliner, jasa, fashion, perdagangan, dan lain-lain;
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat

menggunakan metode yang berbeda seperti survey dengan *In depth interview* atau wawancara mendalam sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

B. Saran Bagi Pelaku Usaha.

Pelaku usaha diharapkan dapat lebih memperhatikan bagaimana pembuatan laporan keuangan perusahaan yang baik, agar nantinya mampu mengembangkan usahanya dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Yogyakarta: Andi, CV
- [2] Robbins, Stephan P & Judge, Timothy A. 2007. Perilaku Organisasi: Organizational Behavior. Terjemahan Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid. Jakarta: Salemba Empat
- [3] Hery. 2017. Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis. Jakarta: Grasindo
- [4] Lubis, Arfan Ikhsan. 2015. Akuntansi Keperilakuan Akuntansi Multiparadigma. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- [5] Slameto. 2010. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [6] Fathurrohman, Muhammad. 2017. Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran. Yogyakarta: Garudhawaca.
- [7] Dariyo, Agoes. 2016. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo
- [8] Satyanagara. 2014. Ilmu Bedah Saraf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [9] Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- [10] Semiun, Yustinus. 2010. Teori Kepribadian & Teori Psikoanalitik Freud. Yogyakarta: Kanisius
- [11] Goleman, Daniel. 2000. Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [12] Supriyono, R.A. 2018. Akuntansi Keperilakuan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [13] Ban, A.W. Van den dan Hawkins, H.S. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta. Kanisius
- [14] Jogiyanto, HM. 2007. Sistem Informasi Keperilakuan. Yogyakarta. Andi Offset
- [15] Effendi, Rizal. 2015. Accounting Principle Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [16] Bastian, Indra. 2006. Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga
- [17] Fadilah, Sri, dkk. 2020. Internal Audit Effectiveness: A Case of Indonesia. Talent Development and Excellence. Vol.12, No. 2s, 2020, 625-638.
- [18] Fadilah, Sri. 2017. Kinerja Organisasi Dengan Model Balance Scorecard Untuk Meningkatkan Kepercayaan Publik Lembaga Amil Zakat.
- [19] Holden, Robert. 2005. Success Intelligence. Terjemahan Yuliani Liputo. Bandung: Mizan
- [20] Fadilah, Sri, Lestari, R. & Rosdiana, Y. 2018. The Relationship of Organization Culture and Management Policy in the Utilization of Social and Economic Value of Zakat. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 307.